

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pura Agung Giri Natha adalah bangunan sakral yang digunakan oleh umat Hindu di Kota Semarang untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berbagai kegiatan keagamaan ini, meliputi puja bakti, persembahan, pembacaan mantra, dan lantunan doa. Selain itu, pura ini digunakan untuk menghormati roh suci leluhur berdasarkan dengan tingkatannya, meliputi para dewa, rishi (para bijaksana), dan leluhur manusia yang dianggap sebagai sosok yang patut dihormati dan dimuliakan¹.

Pura Agung Giri Natha memiliki karakteristik bangunan dengan arsitektur khas yang memperhatikan aspek estetika, proposisi, dan unsur keharmonisan yang menciptakan ruang sakral untuk membangkitkan perasaan keagungan dan kekaguman. Bangunan pura juga dirancang dengan detail indah dan artistik dengan adanya penggunaan elemen-elemen seperti ornamen, ukiran, dan relief yang menggambarkan simbolisme keagamaan, mitologi Hindu, dan hubungan yang harmonis antara pura, Hyang Widhi, alam, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, terdapat dua dimensi penting yang dapat dipertimbangkan untuk memahami pura, yaitu dimensi secara vertikal dan dimensi horizontal². Dimensi vertikal memposisikan Pura Agung Giri Natha sebagai tempat untuk memperkuat ikatan spiritual antara umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus membentuk kepribadian dan identitas Hindu yang kuat. Dalam

¹ Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 1997), hlm. 83.

² Dimensi vertikal mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, sementara dimensi dimensi horizontal memiliki keterkaitan dserta bertanggung jawab untuk saling mengingatkan tentang kebaikan.

Lihat lebih jelas: Afdoli ApMsi, “Kedudukan Hubungan Vertikal dan Horizontal”, dalam <http://afdoli.ayobai.org>

konteks ini, pura sebagai rumah ibadah ditandai dengan desain dan struktur bangunan yang tinggi dan berlapis, serta memiliki tiga tingkatan yang melambangkan tiga dunia dalam Hinduisme, yakni *bhurloka* (dunia fisik), *bhuvarloka* (dunia langit), dan *svarloka* (dunia surga) sebagai gambaran tahapan keagamaan yang harus dilalui oleh umat Hindu dalam pencarian mereka akan kemakmuran spiritual.

Sementara, dimensi horizontal ini memposisikan pura tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya umat Hindu dan masyarakat umum, yang menjadi ruang untuk saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan perspektif tentang agama dan budaya masing-masing, yang didukung dengan tempat-tempat pertemuan atau aula yang dapat digunakan untuk upacara, perayaan, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial lainnya yang memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi horizontal ini juga memiliki keterkaitan dengan kekhasan bangunan yang menjadikan pura tidak hanya tempat ibadah bagi umat Hindu, tetapi juga menjadi destinasi wisata yang memperkenalkan keunikan budaya dan keagamaan Hindu kepada wisatawan non-Hindu. Dari realitas ini, telah membentuk adanya interaksi harmonis antara umat Hindu dan wisatawan non-Hindu yang menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan mendalam, serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama di masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan juga dengan dimensi tersebut, Pura Agung Giri Natha memiliki peran penting untuk menciptakan ajang toleransi dan menjadi ruang pendidikan yang melibatkan hubungan keagamaan. Pura juga tidak hanya sebagai rumah ibadah, melainkan juga berperan sebagai pusat pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek pendidikan. Selain itu, juga berkontribusi dalam pendidikan watak yang membentuk karakter dan moralitas individu, serta memupuk rasa persaudaraan sekaligus mendorong adanya kepedulian terhadap sesama.

Komitmen ini membuka peluang untuk mengakibatkan terjadinya dialog dan kerja sama tulus antar umat beragama, selaras dengan dasar dari konsep agama Hindu yaitu menganut prinsip-prinsip universal dengan menekankan pentingnya menghormati martabat dan kebebasan beragama setiap individu. Prinsip ini tercermin dalam praktik-praktik seperti kerja sosial, kegiatan amal, dan upaya bersama dalam mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat sebagai wujud kontribusi untuk untuk menciptakan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kajian tentang pura sebagai rumah ibadah, destinasi wisata, serta sumber pengembangan pengetahuan kebudayaan dan kehidupan toleransi antar umat beragama beberapa tahun juga sudah mulai dilakukan. Salah satunya adalah penelitian dengan judul “Pura Langgar sebagai Daya Tarik dan Wahana Solidaritas Antar agama” tahun 2017 oleh Ida Bagus Gede Pujiastawa mengenai jenis-jenis potensi daya tarik wisata dan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Pura Langgar, Berbeda dengan penulis terkait dimensi pura sebagai destinasi wisata dan ruang soidaritas antar agama dengan konsep agama sebagai sistem budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, serta mempertimbangkan konsep sakral dan profan oleh Mircea Eliade.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tempat-tempat ibadah khususnya pura dalam kajian fisikal dan pemanfaatan sebagaimana di atas, sepanjang yang penulis ketahui belum dilakukan oleh penulis lain. Oleh karena itu, alasan ini menjadi pendorong bagi penulis untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Adapun, kajian mengenai pura menjadi penting untuk dikaji dalam sisi kesiapan dan pemanfaatan Pura Agung Giri Natha sebagai destinasi wisata, serta menjadi ruang interaksi antarindividu dari berbagai agama dalam konstruksi sosial-keagamaan.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang pura yang tidak hanya sekedar sebagai “rumah ibadah”, tetapi juga menjadi tempat terwujudnya toleransi keagamaan dan destinasi wisata. Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, dipilih sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa visi, misi, dan rencana kerja pengurus pura? Apakah terdapat kegiatan yang berkaitan dengan toleransi?
- 2) Apa dan bagaimana potensi dan daya tarik pura dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi pura dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata?
- 3) Bagaimana pemanfaatan pura dalam konteks kerukunan keagamaan memengaruhi interaksi antar umat beragama dan berkontribusi untuk mewujudkan harmoni dalam keberagaman?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi visi, misi, rencana kerja pengurus pura, serta adanya kegiatan terkait toleransi.
- 2) Mengidentifikasi potensi dan daya tarik pura yang dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi pura sehingga memberikan dorongan yang signifikan pada pertumbuhan sektor pariwisata.
- 3) Mengetahui pemanfaatan pura dalam konteks kerukunan keagamaan memengaruhi interaksi antar umat beragama dan memberikan kontribusi penting dalam menciptakan harmoni dalam keragaman.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini menjadi penelitian yang memperkaya khazanah di bidang Antropologi Sosial dalam kajian masalah-masalah sosial budaya masyarakat.
- b) Menjadi bahan rujukan dan referensi untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran pura sebagai destinasi wisata, sekaligus membangun kesadaran tentang nilai-nilai toleransi.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi kebijakan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan terkait pengelolaan pura sebagai destinasi wisata dan ruang solidaritas antar agama.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada program studi Antropologi Sosial, serta bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama duduk dibangku perkuliahan ke dalam implementasi bermasyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mempertegas bahwa penelitian ini belum pernah dibahas, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa beberapa jurnal penelitian yang telah berkaitan di dalam ruang lingkup antropologi.

Artikel yang berjudul “Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana: Studi Kasus Pengelolaan Kawasan Luar Pura Uluwatu, Desa Pecatu, Bali” tahun 2022 oleh Ida Bagus Gde Pujaastawa dan I Putu Suardana mengenai perumusan model pengelolaan daya tarik wisata berbasis Tri Hita Karana sebagai model alternatif pengembangan pariwisata yang berimplikasi terkait peningkatan kesejahteraan ekonomi, budaya dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan, melalui penggunaan pendekatan etnografi. Persamaan dengan penelitian Ida Bagus Gde Pujaastawa yaitu terkait adanya pengembangan sektor pariwisata dengan fokus pada pengenalan tradisi keagamaan dan seni budaya masyarakat Hindu Bali kepada para wisatawan, yang akhirnya juga mempromosikan sikap saling menghargai dan pluralisme agama.

Dalam konteks ini, perbedaan yang muncul terletak pada penggunaan teori komodifikasi dan pandangan tentang warisan budaya sebagai daya tarik wisata, dengan keyakinan bahwa pariwisata dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan hidup. Sementara penulis membahas dimensi pura sebagai destinasi wisata dan ruang solidaritas antar agama dengan konsep agama sebagai sistem budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, serta mempertimbangkan konsep sakral dan profan oleh Mircea Eliade. Dalam konteks ini, penulis menggabungkan kedua dimensi tersebut untuk melihat pura sebagai tempat sakral yang memfasilitasi solidaritas antar agama, sambil mempertimbangkan peran penting pariwisata dalam mengenalkan dan mempromosikan keberadaan pura kepada pengunjung.

Artikel yang berjudul “Pura Langgar sebagai Daya Tarik Wisata dan Wahana Solidaritas Antar agama” tahun 2017 oleh Ida Bagus Gede Pujiastawa mengenai formulasi strategi pengembangan Pura Langgar sebagai daya tarik wisata sekaligus wahana solidaritas antar umat beragama. Persamaan dalam penelitian ini terkait pura sebagai daya tarik wisata dan solidaritas antar agama. Namun, perbedaannya adalah lokasi penelitian dan Ida Bagus Pujiastawa lebih berfokus pada kajian yang menelisik daya tarik wisata yang disertai dengan analisis strateginya pengembangan selanjutnya.

Selanjutnya, artikel yang berjudul “Fungsi Bangunan Pura Penataran Agung “Margo Wening” di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung” oleh Vinna Primakusuma Dewi mengenai pura Desa Balonggarut di dalam perkampungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Persamaan yang muncul terletak pada keberadaan lokasi pura yang berada pada wilayah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Sementara, perbedaannya terletak pada penggunaan teori dan metode analisis yang digunakan.

Artikel yang berjudul “Berwisata Budaya di Pura Desa Batuan: Menggugah Kesadaran Multikulturalisme” oleh Ni Wayan Karmini, yang menunjukkan bahwa pura telah dikembangkan sebagai objek wisata sejak tahun 1980 sehingga disarankan agar candi dipelihara dan dikembangkan menjadi objek wisata secara berkelanjutan sebagai bukti adanya pengakuan terhadap keberadaan umat Hindu bali tersebut telah membentuk sikap pluralisme agama yang saling menghargai.

Persamaannya adalah berusaha untuk mengidentifikasi keberadaan pura yang berkembang secara bertahap menjadi ruang untuk membentuk sikap pluralisme agama. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penggunaan teori berupa komodifikasi yang dikaitkan dengan warisan budaya sebagai daya tarik wisata, dengan perspektif bahwa pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Sementara penulis menggunakan konsep agama sebagai sistem budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, serta mempertimbangkan konsep sakral dan profan oleh Mircea Eliade.

Artikel yang berjudul “Pelestarian “Pasiraman Pura Dalem Pingit dan Pura Kusti” di Desa Sebatu, Gianyar sebagai Destinasi Wisata Alternatif” tahun 2022 oleh Made Darsana mengenai destinasi wisata Pasiraman Pura Dalem Pingit dan Pura Kusti yang berpotensi dikembangkan sebagai sebagai wisata spiritual. Persamaannya adalah saling membahas mengenai pura yang menjadi destinasi wisata alternatif, tetapi I Made Darsana tidak menyinggung keberadaan pura yang selanjutnya menjadi ruang berinteraksi antar agama.

Artikel yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu” tahun 2020 oleh Marcelina Priskila Pangkey, yang menganalisis nilai-nilai kerukunan beragama yang

menawarkan pola-pola relasi antar-agama yang mengedepankan nilai-nilai relasional, sekaligus merawat kerukunan relasi dialog antar agama di desa Mopuya dalam kajian teologis. Persamaan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai kerukunan keagamaan, tetapi lingkupnya lebih luas karena berada di desa. Sementara penulis membahas pada lingkup pura yang juga sebagai destinasi wisata, sekaligus ruang solidaritas antar agama.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan maka terlihat bahwa jelas sekali belum ada penelitian yang membahas mengenai Pura Agung Giri Natha Kota Semarang sebagai Destinasi Wisata dan Ruang Solidaritas Antar agama.

1.5.2 Landasan Teori

Agama merupakan salah satu unsur universal dalam kehidupan manusia yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia sehingga merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realitas³. Agama biasanya terdiri dari ajaran-ajaran yang dituliskan dalam teks-teks suci, yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan.

Selain itu, agama hadir sebagai sebuah sistem budaya yang menggunakan simbol atau tindakan simbolis yang efektif dalam menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat pada individu⁴. Simbol ini sangat dihargai oleh masyarakat karena mencerminkan pandangan dunia mereka dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Penggunaan simbol pun menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, mengembangkan pengetahuan, serta mendekatkan manusia pada Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring berjalannya waktu, simbolisme dalam konteks keagamaan terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan dan secara erat berkaitan dengan ritual keagamaan. Ritual keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan beragama sebagai realitas yang sakral dan khas, serta menjadi upaya bagi para

³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

⁴ Clifford Geertz, *Religion as Cultural*, hlm. 90.

individu untuk memperkuat hubungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritual keagamaan ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti pelaksanaan ibadah, pemujaan, pengorbanan, meditasi, doa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ritual keagamaan juga berperan sebagai wadah nyata di mana setiap orang dapat mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan mereka yang melebihi hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan, serta menghadirkan pengalaman spiritual yang telah ditransendensikan.⁵ Melalui keterlibatan dalam ritual, individu merasakan kehadiran yang mendalam dan sakral, serta berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman spiritual yang mengarah pada pertumbuhan pribadi dan transformasi diri.

Namun, setiap individu dapat memiliki variasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang bergantung pada preferensi dan tradisi. Meskipun demikian, tentunya tujuan dasar dari ritual keagamaan ini tetap sama, yaitu memohon, beribadah, mengungkapkan rasa syukur, serta mencapai pengalaman konkret dan bermakna melalui ritual tersebut. Realitas ini pun menjadikan kehidupan beragama di Indonesia menjadi semakin meriah dengan berbagai macam ritual keagamaan, meskipun sarana pelaksanaannya berbeda-beda.

Dalam konteks ini, tempat ibadah memainkan peran yang sangat penting bagi umat beragama dalam menjalankan praktik atau ritual keagamaan. Tempat ibadah juga dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu secara sakral dan profan⁶. Tempat ibadah dari sisi sakral sebagai tempat penting dalam penyebaran agama dan tempat pelaksanaan ibadah atau sembahyang, yang ditandai dengan simbol-simbol sakral yang mengandung nilai-nilai khusus. Sisi sakral ini menekankan pada kemuliaan dan kesucian yang dihormati oleh para penganut agama.

⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 108

⁶ Sakral merupakan sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supranatural dan luar biasa, yang membentuk seluruh aktivitas masyarakat dari yang paling penting, hingga sampai kepada kehidupan sehari-hari. Sementara, profan adalah sesuatu yang rasional, nyata, dan tidak ada perlakuan yang istimewa dan penghormatan terhadapnya.

Baca lebih jelas: Buku *The Sacred and The Profan : The Nature Of Religion* oleh Mircea Eliade, tahun 1959.

Sementara, dari sisi profan tempat ibadah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik melalui kegiatan budaya, seni, dan sejarah yang menawarkan pengalaman berkesan bagi tiap para inidvidu yang berkunjung. Visualisasi yang indah dan desain arsitektur yang dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan agama setempat, telah menciptakan suasana yang memika. Selain itu, menjadi keindahan ekspresi artistik yang khas bagi para pengunjung.

Selain itu, juga menjadi tempat yang memiliki peluang dalam pertukaran pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai antara umat beragama yang berbeda. Realitas ini sebagai wujud adanya kesempatan untuk memperluas pemahaman para pengunjung terkait agama dan kebudayaan lain, meningkatkan toleransi, juga memperkaya perspektif mereka tentang kehidupan beragama. Adapun menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan dialog antar agama yang berkontribusi dalam memperkuat harmoni dan kerukunan di masyarakat yang memberikan manfaat yang sangat berharga dalam mempromosikan pemahaman dan penghormatan antar agama, serta membangun hubungan yang erat antara umat beragama

Keberadaan dari tempat ibadah di wilayah Indonesia juga telah diatur dalam undang-undang dan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Luar Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah⁷. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga keberagaman agama dan memastikan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan agamanya dengan bebas tanpa diskriminasi.

Selain itu, peraturan ini juga telah menjadi acuan dasar bagi masyarakat dalam proses pendirian rumah ibadah dan mempromosikan sikap toleransi serta interaksi yang harmonis antar umat beragama. Interaksi antar umat agama di tempat ibadah pun akhirnya memiliki dampak dalam pembangunan pemahaman,

⁷ Lebih jelas: Baca Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Luar Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah.

toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman kepercayaan di masyarakat. Hal ini selaras dengan fungsi khusus rumah ibadah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia, entah sebagai makhluk individu ataupun makhluk sosial.

1.6 Metodologi Penelitian

Karya atau tulisan yang dikategorikan ilmiah, setidaknya terwujud ke dalam tiga unsur yang menyatu atau padu yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi⁸. Secara ontologi, pura ini dapat dilihat sebagai entitas yang merupakan manifestasi dari realitas kultural, spiritual, sosial, religius dari masyarakat beragama Hindu.

Kemudian, apa yang hendak dipermasalahkan? Secara keseluruhan, epistemologi Pura Agung Giri Natha dalam konteks ini dapat digambarkan sebagai proses untuk mencari jawaban atas masalah yang diajukan mengenai visi, misi, dan rencana kerja pengurus Pura Agung Giri Natha serta kegiatan yang berkaitan dengan toleransi, cara menciptakan daya tarik dan potensi pura, serta pemanfaatan pura dalam konteks kerukunan keagamaan yang memengaruhi interaksi antar umat beragama dan berkontribusi untuk mewujudkan harmoni dalam keberagaman.

Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan mengenai Pura Agung Giri Natha sebagai destinasi wisata dan ruang solidaritas antar agama maka penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan secara etnografi. Pendekatan etnografi ini menjadi wujud proses pengumpulan data dan menganalisis data dari sudut pandang partisipan yang terlibat dalam kegiatan pura. Selain itu, memberikan gambaran lebih mendalam tentang pura dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya guna mampu memahami dan mempelajari sesuatu seperti

⁸ Ontologi adalah realitas yang dijadikan objek kajian, dalam konteks ini ontologi terkait pura dapat meliputi aspek-aspek seperti fungsi, simbolisme, dan makna dari Pura itu sendiri serta perannya dalam masyarakat yang menggunakannya. Epistemologi adalah cara bagaimana melihat dan mengkaji, sementara metodologi adalah proses menemukan data untuk dianalisis dan ditafsirkan untuk menjawab masalah dalam sebuah penelitian.

persepsi dan preferensi para stakeholder yang terlibat dalam pariwisata pada Pura Agung Giri Natha.

Selain itu, pendekatan etnografi juga memberikan konteks sosial dan budaya dari masyarakat yang terlibat dalam Pura Agung Giri Natha, yang membantu untuk memahami bagaimana pura dan kegiatan di dalamnya diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap gambaran mengenai interaksi dan realitas sosial, ragam daya tarik dan potensi dari pura, kegiatan yang dilakukan di dalamnya, serta bagaimana pura dan kegiatan tersebut diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Untuk mendukung kerangka pendekatan secara kualitatif-etnografi yang dikaji maka langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menggali dan mengumpulkan data ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis telah mengobservasi bangunan dengan segala aspeknya untuk mampu mendapatkan jawaban melalui pengamatan proses peribadatan dan kunjungan wisatawan di tempat tersebut. Dari hasil observasi ini, penulis mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi lokasi penelitian, pelaku, peristiwa, perasaan, kondisi masyarakat, dan ragam kegiatan yang terdapat pada lokasi penelitian.

Selanjutnya, wawancara juga digunakan oleh penulis sebagai salah satu metode pengumpulan data guna memperoleh wawasan lebih mendalam. Namun, sebelum mampu memahami makna dan peran yang ingin disampaikan dibalik fakta-fakta fisik dan non-fisik pada pura, penulis telah melakukan wawancara kepada kelompok masyarakat yang terdiri dari:

1. Tokoh agama, tokoh masyarakat, atau masyarakat umum yang memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti
2. Wisatawan berusia 16-40 tahun
3. Ibu Zaimah, Pihak dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah
4. Aktivis keagamaan non-Hindu yang melakukan kegiatan di pura.

Informan dalam kategori tokoh agama yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah Bapak I Gusti Ketut Susila, Bapak Pinandita Ida Bagus Gde Winaya, Bapak Bapak I Nengah Wirta Darmayana, Bapak Ketut Puja, dan Bapak Nyoman Selamat. Kemudian dikembangkan dengan memilih informan lain

beberapa informan lainnya sesuai aspek yang berhubungan dengan rumusan masalah. Informan ini merupakan wisatawan yang dipilih sesuai dengan wisatawan yang sedang melakukan kunjungan.

Sejumlah wisatawan yang datang dan pernah datang, juga telah dilakukan wawancara secara tatap muka atau langsung. Namun, juga dapat dilakukan melalui wawancara telepon atau menjawab pertanyaan melalui pesan *online* atau salinan informasi yang telah dicetak (daftar pertanyaan terlampir). Pertanyaan dalam proses wawancara menggunakan adanya pedoman wawancara (*interview guide*) dengan 5W+1H yang memuat beragam pokok pertanyaan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Hal yang sama juga telah penulis lakukan kepada tokoh-tokoh lintas agama yang pernah melakukan diskusi solidaritas keagamaan, di mana informan yang didapatkan oleh penulis berdasarkan dengan rekomendasi dari para pengelola pura yaitu individu dari Persaudaraan Lintas Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Dalam proses wawancara, penulis juga menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman para tokoh ketika melakukan diskusi solidaritas keagamaan, termasuk upaya yang dilakukan, kendala yang dihadapi, dan hasil yang dicapai.

Data yang diperoleh dari wawancara ini juga digunakan untuk menganalisis bagaimana diskusi solidaritas keagamaan dapat dilakukan dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari diskusi tersebut. Sementara pada proses dokumentasi, penulis menanyakan dan mengumpulkan berbagai dokumen pada pengelola pura dan Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah yang berkaitan dengan dokumen yang berhubungan dengan pura dan pemanfaatannya berupa respon wisatawan dan materi diskusi keagamaan. Berbagai dokumen lainnya juga mencakup arsip-arsip mengenai Pura Agung Giri Natha, peta wilayah, laporan hasil observasi, dan lainnya

Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan proses analisis data. Adapun langkah-langkah pada metode penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi. Pada proses reduksi data, menyajikan berbagai data yang selanjutnya dipilah dan dimasukkan ke dalam kumpulan data yang dianalisis dengan proses menjadikan data tersebut menjadi lebih sederhana dan melalui adanya transformasi data kasar yang diambil dari catatan dalam penelitian.

Kemudian, dilakukan adanya penyajian data, dengan membuat teks uraian naratif singkat dari data tabulasi, kotak-kotak matriks, kemudian dilanjutkan penarikan simpulan sebagai peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh penulis di lapangan untuk ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul dijadikan bahan untuk pembahasan tentang penelitian tersebut.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mencapai pembahasan skripsi yang sistematis maka susunan penelitian skripsi dibagi dalam lima bab yang terdiri atas sub-sub bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- **Bagian pendahuluan berisi:**

Halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.;

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis. Terdapat juga tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan dalam mendeskripsikan objek penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Gambaran Umum Objek Penelitian

Di dalam bab ini menguraikan obyek destinasi wisata yaitu Pura Agung Giri Natha agar para pembaca memiliki gambaran dan karakteristik lokasi penelitian. Uraian ini juga berisi selang pandang mengenai letak geografis pura, kondisi demografis dan deskripsi kondisi sosial-budaya Pura Agung Giri Natha, bangunan

dalam kawasan pura, dewa-dewi dalam mitologi Hindu, tiga kerangka dasar agama Hindu, kehidupan sosial-budaya umat Hindu, keberadaan organisasi di dalamnya, fasilitas dan perkembangan dari pura, serta prestasi yang telah dicapai.

BAB III Gambaran Khusus

Bab ini mendeskripsikan pokok pembahasan mengenai pura yang dikaji dalam teologi Hindu terkait penggunaan dan klasifikasi dari simbol-simbol sakral dan profan, ragam upacara keagamaan yang dilakukan di pura, serta keterkaitan pura dengan simbol-simbol tersebut yang menjadikan adanya potensi pura sebagai destinasi wisata yang dapat memberikan pengalaman spiritual dan kultural bagi pengunjung.

Selain itu, mencakup terkait reaksi pengunjung terhadap simbol-simbol, ritual, dan tradisi yang ada di Pura Agung Giri Natha sebagai wujud adaptif wisatawan seperti penggunaan selendang dan penggunaan bahasa lokal sebagai bagian dari atribut. Kemudian, terkait Pura Agung Giri Natha dalam wujud sakral dan profan, serta pengalaman pengunjung dengan pura mempengaruhi pandangan mereka tentang agama Hindu sebagai bentuk keterlibatan dalam perwujudan kesadaran spiritual dan solidaritas antar agama, yang dilengkapi dengan penerapan prinsip-prinsip harmoni dan toleransi dalam interaksi antar umat beragama di pura.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan untuk menjawab masalah penelitian terkait visi, misi, rencana pengurus kerja pura, daya tarik dari pura yang akhirnya mendorong wisatawan mengunjungi pura, serta pemanfaatan pura dalam konteks kerukunan keagamaan yang secara positif memengaruhi interaksi antar umat beragama dan meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pluralisme agama di masyarakat.

BAB V Penutup

Bab penutup meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran arah penelitian selanjutnya. Kesimpulan ini berdasarkan dengan temuan-temuan pokok hasil

analisis penelitian sebagai upaya menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis .